Vol. 9, No. 4, 2023, pp. 241-249
DOI: https://doi.org/10.29210/0202312984

Contents lists available at Journal IICET

JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)
ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)

Journal homepage: https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi

Analisis kaitan Syekh Burhanuddin dan Kadar Ali dengan tradisi tabut: bulan Muharam di Bengkulu-Pariaman

Japarudin Japarudin, Een Syaputra
UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jun 27th, 2023
Revised Sep 23th, 2023
Accepted Nov 05th, 2023

Keyword:

Tabut tradition,
Syech burhanudin,
Kadar ali,
Bulan Muharam

ABSTRACT

Tabut in Bengkulu and Tabuik in Pariaman are two traditions that have the same socio-historical background, namely the Karbala incident in 61 AH. However, regarding the figure who originated this tradition at that time, until now there has been no clarity. This research aims to describe and analyze Syech Burhanudin and Kadar Ali in Bengkulu and Pariaman and their relationship to the Tabut Tradition. This research was conducted as a qualitative type of research. Data collection was carried out through interviews, a literature study, documentation, and observation. Data analysis was carried out using the Milles and Huberman interactive model. The results of the research show that Syech Burhanuddin (I, II, and III), who is known in West Sumatra, has no connection with Syech Burhanuddin in Bengkulu and also has no connection with the Tabut tradition in Bengkulu and Pariaman; Kadar Ali from Pariaman and Kader Ali from Bengkulu are suspected to be the same person in two possible schemes. Kadar Ali originally came from Bengkulu, migrated to Pariaman, and developed the Tabut tradition, but then returned to Bengkulu and died in Bengkulu. Second, Kader Ali is a native of Pariaman who married, then brought his wife to Pariaman and developed Tabut.

© 2023 The Authors. Published by IICET.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0)

Corresponding Author:

Japarudin Japarudin
UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
Email: japarudin@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Pendahuluan

Bulan Muharam dalam sistem kalender Hijriyah oleh masyarakat Indonesia diisi dengan berbagai tradisi, satu di antaranya adalah tradisi Tabut di kota Bengkulu dan tradisi Tabuik di Pariaman Sumatra Barat. Tradisi Tabut di Bengkulu maupun Tabuik/Tabot di Pariaman, dilaksanakan setiap tanggal 1-10 bulan Muharam. Secara sosio historis, kedua tradisi ini memiliki akar yang sama, yakni peristiwa gugurnya Husein bin Ali, cucu Nabi Muhammad pada perangKarbala, Irak pada tahun 61 H ((Musofa, 2016; Poniman, 2014; Rochmiatun, 2014).Istilah Arab tabut, yang berasal dari kata tabot, berarti peti atau kotak yang terbuat dari kayu. Bani Israil meyakini jika Tabot (peti yang memuat Taurat) muncul kembali maka akan terjadi hal-hal baik, namun jika hilang maka akan terjadi hal-hal buruk(Sapriansa & Prayogi, 2022).Meskipun tradisi ini memiliki akar sosio historis yang sama, juga dalam hal perayaannya, namuntetap terdapat beberapa perbedaan antar keduanya.

Salah satu hal pokok yang hingga kini masih belum mencapai titik temu adalah berkenaan dengan siapa yang mula-mula membawa atau menjadi peletak utama tradisi Tabut dikedua tempat (Bengkulu dan Pariaman) tersebut. Dalam konteks tradisi Tabut di Bengkulu, beberapa literatur yang ada menjelaskan bahwa

tradisi Tabut mula-mula diperkenalkan oleh orang Sipai/Sipahi/Sepoy yang dibawa oleh Inggris pada saat pembangunan Benteng Marlborough Bengkulu pada awal abad ke-18 (Lunn & Byl, 2017; Marhayati & Suryanto, 2017; Syaputra & Satria, 2021). Sumber lain mengatakan bahwa tradisi Tabut telah ada di Bengkulu sejak/seiring dengan kedatangan rombongan Maulana Ichsad (diantaranya ada juga Imam Sobari dan Syech Syahbudin) ke Bengkulu pada tahun 1336 M, jauh lebih dahulu sebelum kedatangan Inggris (1685-1824 M) di Bengkulu. Selain nama Maulana Ichsad, tokoh setelahnya yang disebut-sebut sebagai peletak dasar tradisi Tabut di Bengkulu ialah Syekh Burhanudin atau Imam Senggolo yang makamnya terletak di Karabela Kota Bengkulu(Japarudin, 2021). Berdekatan dengan makam Imam Senggola juga terdapat makam Kader Ali yang merupakan kerabat dari Imam Senggolo.

Adapun dalam konteks tradisi Tabuik di Pariaman, berbagai sumber juga menyebutkan bahwa tradisi Tabuik juga memiliki kaitan erat dengan orang Sipai sebagaimana dikemukakan di atas(Fitri, 2020; Marhayati & Suryanto, 2017). Pada literature lain dijelaskan bahwa tradisi Tabuik di Pariaman berasal dari Bengkulu yang dibawa oleh bangsa Cipai yang dipimpin oleh Imam Kadar Ali. Namun dalam perkembangannya kemudian tradisi Tabuik dikembangkan oleh Pariaman hingga mengalami berbagai akulturasi dengan budaya lokal(Japarudin, 2017).

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa berkenaan dengan tokoh pembawatradisi Tabut di Bengkulu dan Tabuik di Pariaman, terdapat beberapa persinggungan. Pertama, berkenaan dengan nama Syech Burhanudin. Di Bengkulu, sebagaimana dijelaskan di awal, disebutkan bahwa setelah kepergian rombongan Maulana Icshad, tradisi Tabut dikembangkan oleh Imam Senggolo atau Syech Burhanudin hingga akhirnya wafat dan dimakamkan di Bengkulu. Adapun di Sumatera Barat, khususnya di Pariaman, juga dikenal nama Syech Burhanudin. Kedua, nama Kadar Ali. Di Bengkulu, berdekatan dengan makam Syech Burhanudin, terdapat makam Kader Ali yang merupakan kerabatnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Kader Ali hidup dalam waktu yang bersamaan dengan Syech Burhanudin. Adapun di Pariaman, dijelaskan bahwa tradisi Tabuik di bawah oleh rombongan yang dipimpin oleh Kadar Ali.

Apakah terdapat kaitan antara Syech Burhanudin di Bengkulu dan Pariaman serta Kader/Kadar Ali di Bengkulu dan Pariaman? Sejauh ini telah banyak kajian tentang tradisi Tabut di Bengkulu dan Tabuik di Pariaman, namun belum ada yang secara khusus membahas persoalan tersebut. Hamidy (1992) dalam (Daneshgar et al., 2015)dan Dahri (2009) dalam (Suradi et al., 2020)telah mendeskripsikan pelaksanaan tradisi Tabut secara rinci mulai rangkaian kegiatan dalam upacara Tabut, hingga perlengkapan yang diguankaan. Sirajuddin (2012) membahas tentang tradisi Tabut dari perspektif 'Urf dan budaya. Adapun Handayani (2013) membahas tradisi Tabut dalam hubungannya dengan tradisi Ta'ziyah di kalangan Syiah di Iran dan bagaimana dinamikanya di Bengkulu. Studi lainnya antara lain dilakukan oleh Poniman (2014) yang membahas tradisi Tabut dari sudut pandang dialektika agama dan budaya. Marhayati & Suryanto (2017) yang membahas Tabut dari perspektif psikologi, khususnya bagaimana strategi Keluarga Kerukunan Tabut (KKT) sebagai kelompok minoritas dapat tetap mempertahankan tradisi Tabut ditengah kelompok mayoritas serta studi Japarudin (2021) tentang dimensi kultural dalam tradisi Tabut.

Namun dari berbagai studi di atas, belum ada yang secara tuntas membahas nama Syech Burhanudin dan Kadar Ali sebagai peletak dasar tradisi Tabut di Bengkulu dan Pariaman. Oleh karena itu, kajian ini akan secara khusus membahas isu tersebut, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis nama Syech Burhanudin dan nama Kadar Ali di Bengkulu dan Pariaman serta hubungannya dengan Tradisi Tabut.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Tradisi Tabut merupakan objek material penelitian, sedangkan keterkaitan antara Tabut di Bengkulu dan Tabuik di Pariaman dengan tokoh Syekh Burhanuddin dan kadar Ali adalah objek formal penelitian. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yakni wawancara, studi pustaka, dokumentasi dan observasi. Wawancara dilakukansecarasnowball dengan informan kunci para pemangku (pelaksana) tradisi Tabut. Studi pustaka dilakukan dengan melakukan penelurusan kepada puluhan litartur berupa buku, artikel jurnal, laporan penelitian dan lain-lain tentang tradisi Tabut/Tabuik. Dokumentasi dilakukan dengan merekam/memotret hal-hal yang berkenaan dengan tradisi Tabut. Adapun observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung pada saat perayaan Tabut dilakukan, mengunjungi tempat-tempat penting seperti makam dan lain-lain. Triangulasi data dan informan dilakukan untuk menguji kesahihan data yang akan dianalisis. Adapun analisis data dilakukan dengan model interaktif (Miles &Huberman, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Para pembawa tradisi Tabut dalam berbagai literatur

Di Pariaman Sumatra Barat, Tabut dikenal dengan Tabuik(Asril, 2011; Dalmeda & Elian, 2017). Adapun di Bengkulu, Tabut dalam banyak artikel ditulis dengan Tabot.Bedasarkan hasil wawancara dengan Syiafril, seorang tokoh tradisi Tabut Bengkulu, didapatkan bahwa: Tidak tepat jika penulisan Tabut menjadi Tabot, yang benar adalah Tabut. Menurutnya, kata Tabottidak ada makna dan rujukan yang pasti, berbeda dengan Tabut yang makna dan artinya dapat ditemukan dalam Alquransurah al-Baqarah ayat 248 dan surah Thaha ayat 39(Syiafril, Interview, 2014).

Tradisi upacara Tabut ada pada sebagian masyarakat di daerah pantai Barat Pulau Sumatra, yakni di kota Bengkulu dan di Pariaman Sumatra Barat. Latar belakang tradisi Tabut berakar dari sejarah Islam dalam peringatan peristiwa perang antara pasukan Yazid bin Mu'awiyah dengan pasukan Husein bin Ali di Padang Karbala di Irak,dalam perang ini menewaskan Husein bin Ali(Ambary, 2018).Menurut Bernardietradisi Tabut dibawa oleh tentara Inggris yang umumnya berasal dari India(Benardie, 2004) dalam (Syah, 2016)sehingga Tabut tidak dapat dipisahkaan dengan sejarah pembangunan benteng Inggris di Bengkulu. Bertolak dari Madras India, Inggris tiba di Bengkulu pada tanggal 25 Juni 1685,dan membangun Benteng Marlborough pada tahun 1714.Pada tahun 1785 komando Inggris di Bengkulu berada dibawah Benggala India(Amran, 1981) dalam (Adam, 2012).Tukang (tenaga kerja) yang membangun benteng Marlborough adalah orang yang dibawa oleh Inggris dari Benggali India.Para Tukang ini membawa satu tradisi yakni Tabut. Inggris meninggalkan Bengkulu pada tahun 1825.Upacara Tabut di Bengkulu berlangsung sejak awal abad ke-18, yang dilaksanakan oleh masyarakat muslim berasal dari Benggala India dengan tokohnya Syekh Burhanudin yang kemudian dikenal dengan Imam Senggolo(Rimapradesi & Jatmika, 2021).

Syiafril melanjutkan bahwa: Tidak ada bukti berupa naskah yang menunjukkan tradisi Tabut Karbala dibawa oleh tentara (Sipai) Madras atau Benggali, maupun tukang yang membangun benteng Marlborough dari India Keling. Tidak ada naskah Tabut yang ditulis dalam naskah berbahasa Tamil, Nadu, Benggali, maupun naskah berbahasa Hindustan. Naskah hikayat tentang Tabut terdapat dalam kesusasteraan Arab, Turki, Persia, Indo-Pakistan, dan Melayu(Syiafril, Sejarah Upacara Tabut Bencoolen, 2014).

Persoalan orang Sipai sebagai pembawa tradisi Tabut, meskipun berbeda daerah dan tempat dengan Tabut yang ada di Bengkulu, tradisi Tabut di Sumatra Barat juga dibawa oleh orang Sipai (Hamka, 1974).Meskipun diperlukan kajian lebih lanjut, dapat dipahamibahwa orang Sipai adalah pembawa tradisi Tabut di Bengkulu maupun Tabut di Sumatra Barat, dan ini sebatas sebagai pembawa. Dengan kata lain Tabut dibawa oleh orang Sipai namun dikembangkan oleh sebagian masayarakat pribumi. Mengingat Keluarga Pelaksana Tradisi Tabut saat ini 'mengaku' bukan keturunan orang Sipai, maka bagaimana eksistensi orang Sipai sebagai pembawa tradisi Tabut dapat menjadi kajian tersendiri.

Asimilasi antara keturunan India Benggali dan penduduk pribumi Bengkulu yang selanjutnya menjadi orang Melayu Bengkulu, patut dipertanyakan. Mungkinkah orang berasimilasi lalu meninggalkan sepenuhnya jati diri asal muasal nenek moyangnya? Sebagai ilustrasi, seorang anak yang lahir dan besar di Bengkulu – ataulahir di daerah mana saja – yangibu bapaknya kelahiran Jawa, ketika si anak ditanya,ia orang mana, umumnya si anak akan menjawab orang Jawa atau minimal keturunan Jawa. Lantas mungkinkah orang keturunan Benggala melepas identitas asal nenek moyang mereka, dari India.

Pengikut ataupun pelanjut satu tradisi tidak dapat langsung dimasukkan dalam kelompoksuku pembawa tradisi itu, orang pribumi Bengkulu – tepatnya para Keluarga Pelaksana Tradisi (KPT)Tabut – yang terus menjaga dan melaksanakan tradisi Tabut tidak dapat secara langsung diklaim sebagai orang Sipai, sebagaimana halnya Islam disatu daerah dibawa dan disebarkan oleh orang Arab, dan penduduk pribumi menganut Islam,maka tidak dapat diasumsikan setiap pribumi penganut Islam adalah keturunan Arab. Tidak menutup kemungkinan ada keturunan melalui perkawinan,tetapi tidak dapat dipungkiri pula kemungkinan itu tidak ada. Pelaksana tradisi Tabut diturunkan secara turun-temurun disimbolkan dengan pewarisan Penja. Pemilik Penja –umumnya terhimpun dalam Kerukunan Keluarga Tabut (KKT) – merupakan pewaris mutlak tradisi, sehingga keturunan KPT Tabut ditandai dengan kepemilikan Penja.

Syekh Burhanuddin

Dalam mengkaji tradisi Tabut, tidak dapat diabaikan persoalan tokoh sentral pembawa tradisi Tabut ke Bengkulu. Menurut para Keluarga Pelaksana TradisiTabut, tokoh sentral tradisi Tabut di Bengkulu adalah Syekh Burhanudin yang dikenal dengan Imam Senggolo.Wilayah Karbelayang merupakan tempat Tabut tebuangsejatinya adalah komplekspemakaman Syekh Burhanudin. KeberadaanSyekh Burhanudin di Bengkulu, tidak lepas dari polemik seputar pernyataan bahwa Syekh Burhanudin itu ada tiga orang.

Menurut Sirajuddin Abbas ada tiga orang Syekh Burhanudin,yakni;pertama, ada seorang bangsa arab namanya Syekh Burhanuddin datang ke Aceh pada abad ke V Hijriyah, dari Aceh pindah ke Minangkabau untuk menyiarkan agama Islam (pada masa itu di Minangkabau sudah cukup banyak orang Islam).Selanjutmya Syekh Burhanuddin pindah ke Ulakan Pariaman, ke Batuhampar Payakumbuh,menetap selama lima tahun di Kumpulan Bonjol (Pasaman). Kemudian kembali ke Ulakan Pariaman dan mengajar di tempat ini selama 11 tahun, dan akhirnya dari Ulakan Syekh Burhanuddin pergi ke Kuntu Kampar (Minangkabau Timur), meninggal pada tahun 610 H (1191 M).Dengan kata lain, Syekh Burhanuddin ini tidak bermakam di Ulakan Pariaman.

Kedua, ada seorang pelaut bernama Tuanku Burhanuddin Syah, menjadi Sulthan Muda di Ulakan Pariaman pada tahun 1513-1533 M,aktif mengembangkan tasawuf Syi'ah,wafat dan dimakamkan di Ulakan Pariaman.Ketiga,Syekh Burhanuddin asli orang Pariaman berasal dari Ulakan, suku Guci, lahir pada tahun 1646 M dan meninggal tahun 1691 M. Pergi menuntut ilmu ke Aceh danbelajar tasawuf pada Syekh Abdurrauf Sinkel.Kembali ke Ulakan Pariaman sampai wafat pada tahun 1111H/1691 M(Arif, 2020).

Sanggahan mengenai informasi tentang Syekh Burhanudin pertamadan kedua dikemukakan olehHamka, hal tersbut tidak benar, lemah dan bertentangan dengan data dan fakta yang ada. Hamka dengan tegas menyatakan merupakan sesuatu yang aneh jika orang terkenal seperti Syekh Burhanudin meninggal tidak diketahui tempat dan makamnya. Sedangkan Syekh Burhanudin yang ketiga yang di Ulakan,ialah orang Minangkabau sejati, asal dari kampung Sintuk, sukunya Guci, namanya Pono anak Pampak, belajar agama Islam kepada Tuan Syekh Abdurrauf di negeri Aceh(Hamka, 1974) dalam (Aulia, 2019). Masih belum ada kejelasan tentang teori yang menyatakan bahwa Syekh Burhanudin sebagai pembawa Islam pertamakali ke Minangkabau, Islam dan tarekat yang dibangun Syekh Burhanudin yang dikembangkan diperguruan yang dibangunnya di Ulakan, Pariaman adalah tarekat Satariyah yang tumbuh dan berkembang di Aceh pada abad ke-17. Meskipun belum merata, jauh sebelum itu Minangkabau telah bersentuhan dengan Islam(Daya, 1990) dalam (Alfurqan, 2020). Besar kemungkinan Syekh Burhanuddin yang dimaksud oleh Burhanudin Daya adalah Syekh Burhanudin yang kedua (Syekh Burhanuddin Syah) yang dimaksud oleh Sirajuddin Abbas.

Menurut penulis, jika Islam yang diterima oleh Syekh Burhanuddin yang ketiga, berbeda dengan Islam di masyarakat kala itu, maka penolakan pada Pono dan keluarganya adalah sesuatu yang lazim terjadi. Sebagai perbandingan apa yang terjadi pada fenomena ini terjadi di daerah penulis sendiri (Kaur, Bengkulu), ketika tarekat Naqsabandiyah datang – dan sampai saat ini tahun 2016 – tetap ada di kampung penulis, mendapat penolakan dari masyarakat, ritual amalan tarekat Naqsabandiyah belum dapat diterima oleh masyarakat karena berbeda dengan amalan ajaran Islam yang telah lama dianut masayarakat. Merupakan sesuatu yang wajar jika Pono dan keluarganya 'terusir' dari kampungnya sendiri Pariangan-Padang Panjang,lantaran mengamalkan Islam yang berbeda dengan Islam yang ada di masyarakat umum padamasa itu. Hubungan antara Syekh Burhanuddin di Sumatra Barat dan Syekh Burhanudin di Bengkulu yang dikenal dengan Imam Senggolo. Mengenai Syekh Burhanuddin orang Arab yang disebut oleh Abbas tidak diterangkan apakah ada makamnya atau tidak di Kuntu Kampar, dan karena tidak ditemukan makamnya di Kuntu Kampar, dan karena tidak ditemukan makamnya di Kuntu Kampar, maka Syekh Burhanuddin inilah yang sampai ke Bengkulu yang sebelum datang ke Aceh terlebih dulu sempat bermukim di Punjab Pakistan(Syiafril, Naskah Buku, 2014).

Jika informasi tentang Syekh Burhanudin pertamadan keduatelah dibantah oleh Hamka dengan menyatakan bahwa Syekh Burhanudin hanya satu, asli orang Ulakan, maka pernyataan bahwa Syekh Burhanudin yang bergelar Imam Senggolo di Bengkulu merupakan Syekh Burhanudin pertamaotomatis terbantahkan. Syekh Burhanudin hanya satu, bukan tiga, ditegaskan oleh Hamka; Syekh Burhanuddin hanya satu di Minangkabau, yang membawa ajaran Islam Mazhab Syafi'i, yang diterimanya daripada gurunya Syekh Abdurrauf Ulama Besar Mazhab Syafi'i, yang pernah menjadi mufti kerajaan Aceh di zaman pemerintahan Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam, yang setelah meninggal dimakamkan di Kuala.Syekh Burhanuddin adalah anak Minangkabau, bukan keturunan Sulthan Aceh. Karena menurut adat Minangkabau Pesisir Pariaman sampai sekarang ini, adalah seorang keturunan raja-raja yang turun dari Pagaruyung bergelar Sutan. Keturunan Sultan Aceh bergelar Bagindo, dan keturunan Arab Alawiy bergelar Said. Dan semuanya di Pariaman dipanggilkan Adjo (Raja).Mungkin sekali Syekh Burhanuddin berasal dari orang kebanyakan saja di Darat (Pariangan – Padang Panjang). Terbukti di dalam sejarah di negeri Pariaman sendiri dia tidak diberi gelar. Kalau memang dia keturunan Sultan Aceh dapat dipastikan bergelar Bagindo Pono bin Bagindo Pampak. Dan ini tidak ada sama sekali dalam sejarah Pariaman. Kalau Pono keturunan raja Pagaruyung maka diberi gelar Sutan Pono, atau Sutan Samparono(Aulia, 2019).

Syekh Burhanuddin dan tradisi Tabut

Mengacu pada berbagai informasi yang telah dikemukakan, maka terdapat empat pemikiran tentang sejarah dan geneologi tradisi Tabut di Bengkulu. Pemikiran pertama menyatakan bahwa pembawa Tabut ke Bengkulu

adalah orang Sipai, para buruh/tukang yang dibawa oleh Inggris untuk membangun benteng Marlborough, pemikiran yang kedua adalah pernyataan bawah Syekh Burhanudin yang datang dari Kuntu Kampar, hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Syiafril pewaris Tabut di atas. Pemikiran yang ketiga yakni, adanya kedatangan penyebar agama Islam yang membawa Tabut dari Irak ke India, dari India dibawa ke Nusantara tepatnya di Aceh, dari Aceh ke Bengkulu. Migrasi dari Aceh mendarat di Bengkulu tahun 756/757 H, bertepatan dengan tahun 1336 M, rombongan ini sebanyak 13 orang, di antaranya tercatat nama Maulana Ichsad, Imam Sobari, dan Imam Syahbudin, rombongan inilah yang merayakan Tabut pertamakali di Bengkulu. Namun rombongan Maulana Ichsad dan kawan-kawan tidak lama menetap di Bengkulu, karena selang beberapa tahun kemudian kembali ke Punjab (Antony, 5 Maret 2003).

Membaca angka tahun wafatnya Syekh Burhanudin (610H/1191M) yang tidak terdapat makamnya di Kuntu Kampar dan didapat informasi bahwa Syekh Burhanudin Kuntu Kampar merupakan Syekh Burhanudin yang ada di Bengkulu, dan jika mencermati angka kedatangan rombongan Maulana Ichsad di Bengkulu (756/757 H yang bertepatan dengan tahun 1336 M),jikalau memang benar Syekh Burhanudin dari Kuntu Kampar datang ke Bengkulu, ada kemungkinan Syekh Burhanudin yang berasal dari Kuntu Kampar ini belum melaksanakan tradisi Tabut, sebab rombongan Maulana Ichsad adalah orang pertama yang melaksanakan Tabut, bukan Syekh Burhanudin yang berasal dari Kuntu Kampar.

Apabila ditemukan bukti pendukung bahwa Syekh Burhanuddin yang ada di Bengkulu adalah Syekh Burhanuddin Kuntu Kampar,tidakmenutup kemungkinan bahwa Syekh Burhanudin dari Kuntu Kampar yang berdakwah di Bengkulu dan telah membawa Tabut, namun baru dilaksanakan setelah kedatangan Maulana Ichsad. Akan tetapi jika memperhatikan pendapat Hamka, maka hipotesis ini tertolak dengan sendirinya, karena buku Tuanku Rao sebagai sumber tentang adanya Syekh Burhanudin Kuntu Kampar sudah ditolak oleh Hamka melalui bukunya Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao.

Pemikiran keempat tentang kedatangan dan pembawa tradisi Tabut ke Bengkulu adalah generasi Syekh Burhanudin – dikenaljuga sebagai Imam Senggolo – yang makamnya ada di Karbela kota Bengkulu. Tidak ada dokumen pasti bagaimana mata rantainya, kapan Syekh Burhanudin tiba di Bengkulu, namun Syekh Burhanudin datang setelah rombongan Maulana Ichsad meninggalkan Bengkulu. Syekh Burhanudin menetap, menikah dan meninggal di Bengkulu (Antony, 5 Maret 2003).

Keberadaan Syekh Burhanudin di Bengkulu, sejauh ini dapat dilacak melalui keberadaan makam di komplek pemakaman Karbela. Terdapat empat makam yang panjangnya berbeda dengan makam lainnya, yakni makam Imam Senggolo, Syekh Syahbedan Abdullah (w. 1690) yang menurut Syiafril, merupakan orangtua dari Imam Senggolo. Tiga makam lainnya adalah makam kerabat Imam Senggolo, yakni: Syekh Abdurrahman yang bergelar Ampar Batu, Syekh Koder Ali dan makam Zalmiyah.Di masing-masing tokoh ini berangka tahun sebagai berikut; Imam Senggolo [Kamis, 12 April 1427 M / 5 Jumadil Akhir 830 H], Syekh Syahbedan Abdullah [5 Agustus 1429 M / 24 Syawal 832 H], Syekh Koder Ali [Sabtu 8 April 1437 M/ 22 Ramadhan 840 H], Syekh Abudrrahman [Kamis 12 April 1336 M / 21 Sya'ban 737 H], Zalmiah [Sabtu 4 mei 1337 M / 24 Ramadhan 737 H]. Adapun makam dua tokoh terkait Tabut lainnya adalah makam Djakfar dan H. Muhamad Tahir berada di komplek makam Surau Lamo (komplek makam Sentot Alibasyah) di Kampung Bali.

Pewaris Tabut Imam (Syiafril) merupakan keturunan dari Imam Senggolo dari isterinya yang berasal dari Pondok Kelapa. Silsilah Syiafril sampai pada Imam Senggolo dari nasab ibu, dapat ditulis sebagai berikut: Syiafril bin Saleha binti Djakfar bin H. Muhamad Tahir bin Nurlela binti Syekh Burhanudin bin Syekh Syahbedan. Menurut penulis meskipun belum ada dokumen pendukung yang pasti, dapat penulis nyatakan bahwa pembawa Tabut di Bengkulu adalah generasi Maulana Ichsad dan kawan-kawan, hal ini didasarkan atas adanya makam Syekh Syahbedan (yang katakanlah mempunyai anak Imam Senggolo)dan makamnya dapat dilihat di komplek pemakaman Karbela – tempat Tabut tebuang.

Sebagaimana diketahui, dalam rombogan Maulana Ichsad terdapat nama Imam Syahbuddin, dan tidak menutup kemungkinan Imam Syahbuddin tidak ikut pulang ke Punjab bersama rombongan Maulana Ichsad. Dengan kata lain Imam Syahbuddin tetap tinggal di Bengkulu. Namun dikarenakan dialek masyarakat setempat, maka kata Syahbuddin diucapkan menjadi Syahbedan. Meskipun demikian hal ini perlu teliti lebih lanjut dengan mengumpulkan bukti dan data pendukung yang akurat.Berbagai pemikiran yang telah dikemukakan, dapat dilihat dalam gambar bagan berikut:

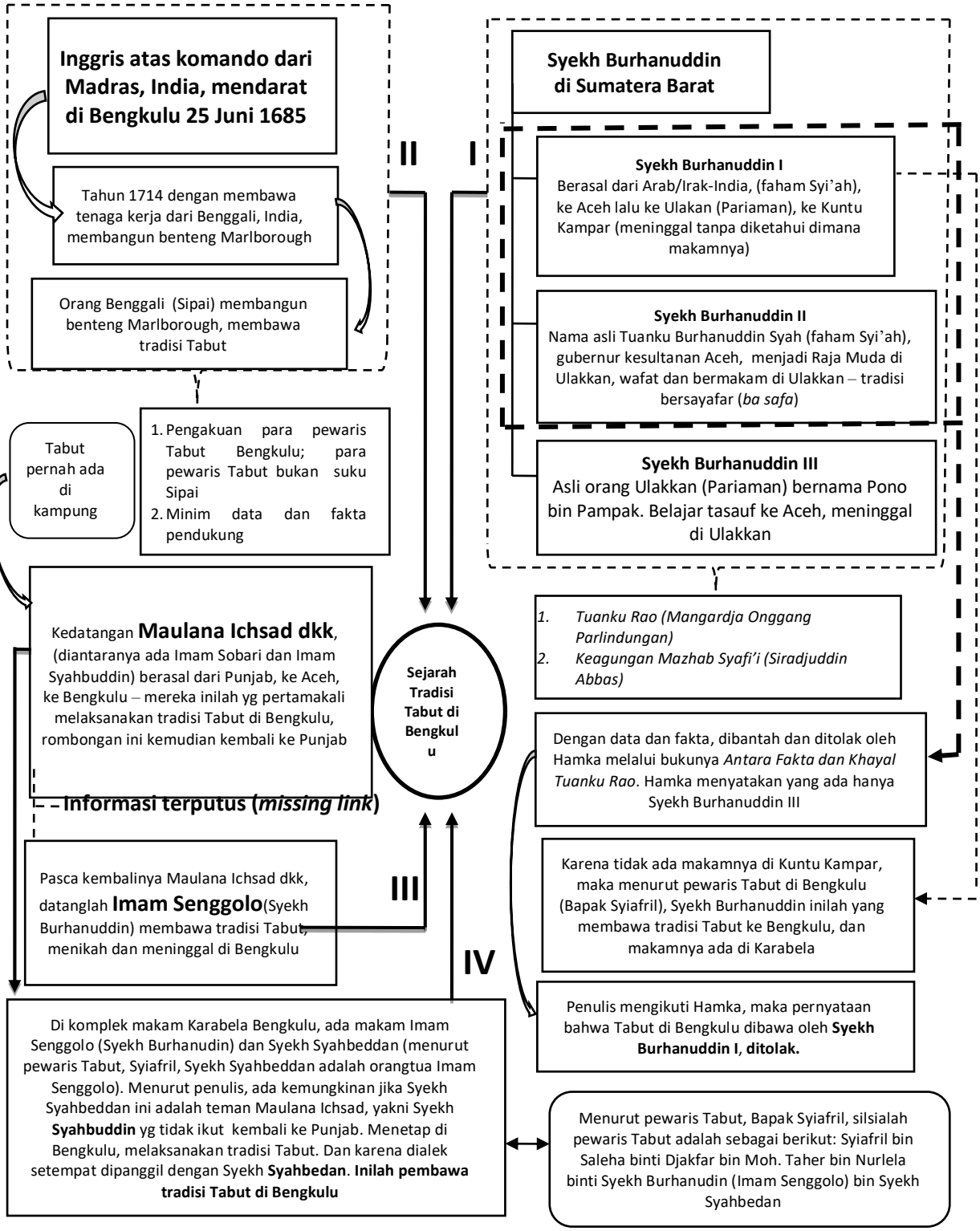

Gambar 1. Sejarah dan genelogis Tabut di Bengkulu

Kadar Ali dan tradisi Tabut di Bengkulu-Pariaman

Meskipun masih belum mendapatkan titik temu dalam polemik apakah Tabut Bengkulu berasal dari Pariaman, atau sebaliknya Tabuik Pariaman berasal dari Bengkulu. Sampai saat ini kedua tradisi Tabut tersebut masih tetap eksis. Terdapat wacana bahwaTabuik di Pariaman berasal dari Bengkulu yang dibawa oleh bangsa Cipai yang dipimpin oleh Imam Kadar Ali(Anwar, 1982). Dalam pelaksanaan tradisi,Tabuik di Pariaman memiliki tahapan pelaksanaan tradisi yang tidak jauh berbeda dengan Tabut di Bengkulu.

Di komplek pemakaman Karbela terdapat satu makam dengan nama Syekh Koder Ali yang menurut pewaris Tabut di Bengkulu, adalah kerabat dari Imam Senggolo. Sedangkan di Pariaman Sumatra Barat didapat informasi bahwa Tabuikdi Pariaman berasal dari Bengkulu yang dibawa oleh bangsa Cipei atau Keling yang dipimpin oleh Imam Kadar Ali. Dengan kata lain, Koder Ali di Bengkulu dan Kadar Ali di Pariaman sebenarnya berasal dari Bengkulu. Mungkinkah orangnya adalah satu, jika orang dimaksud adalah satu orang dengan nama panggilan yang sedikit berbeda – Koder (Bengkulu) dan Kadar (Pariaman) – maka dapat diasumsikan bahwa Koder Ali 'pernah' migrasi ke Pariaman (dipanggil dengan logat setempat Kadar Ali) dan melaksanakan tradisi Tabut. Setelah itu beliau kembali dan meninggal di Bengkulu, karena makamnya ada di Karbela Bengkulu.

Kemungkinan lainnya jika Imam Senggolo mempunyai anak bernama Siti Halimah yang menikah dengan orang Pariaman, dan identitas suami Siti Halimah yang belum diketahui. Mungkinkah Kadar Ali yang dikenal sebagai pembawa tradisi Tabut di Pariaman merupakan suami dari Siti Halimah. Penting ditindaklanjuti adalah mencari informasi ke pewaris Tabut di Pariaman, dimana makam Kadar Ali.

Apabila makam Kadar Ali tidak ada di Pariaman, tidak menutup kemungkinan Kadar Ali itu adalah Koder Ali yang berasal dari Bengkulu. Namun tidak ada halangan untuk ditolak jika diasumsikan bahwa Kadar Ali adalah asli orang Pariaman, menikah dengan Siti Halimah Binti Imam Senggolo, memboyong Siti Halimah ke Pariaman, melaksanakan tradisi Tabut, karena sesuatu hal maka kembali ke kampung halaman istrinya di Bengkulu, dan meninggal di Bengkulu. Meskipun demikian, semua ini memerlukan kajian dan penelitian lebih lanjut dengan didukung oleh fakta dan data yang akurat. Berikut ini bagan hubungan dan titik temu Tabut di Bengkulu dan Tabuik di Pariaman Sumatra Barat:

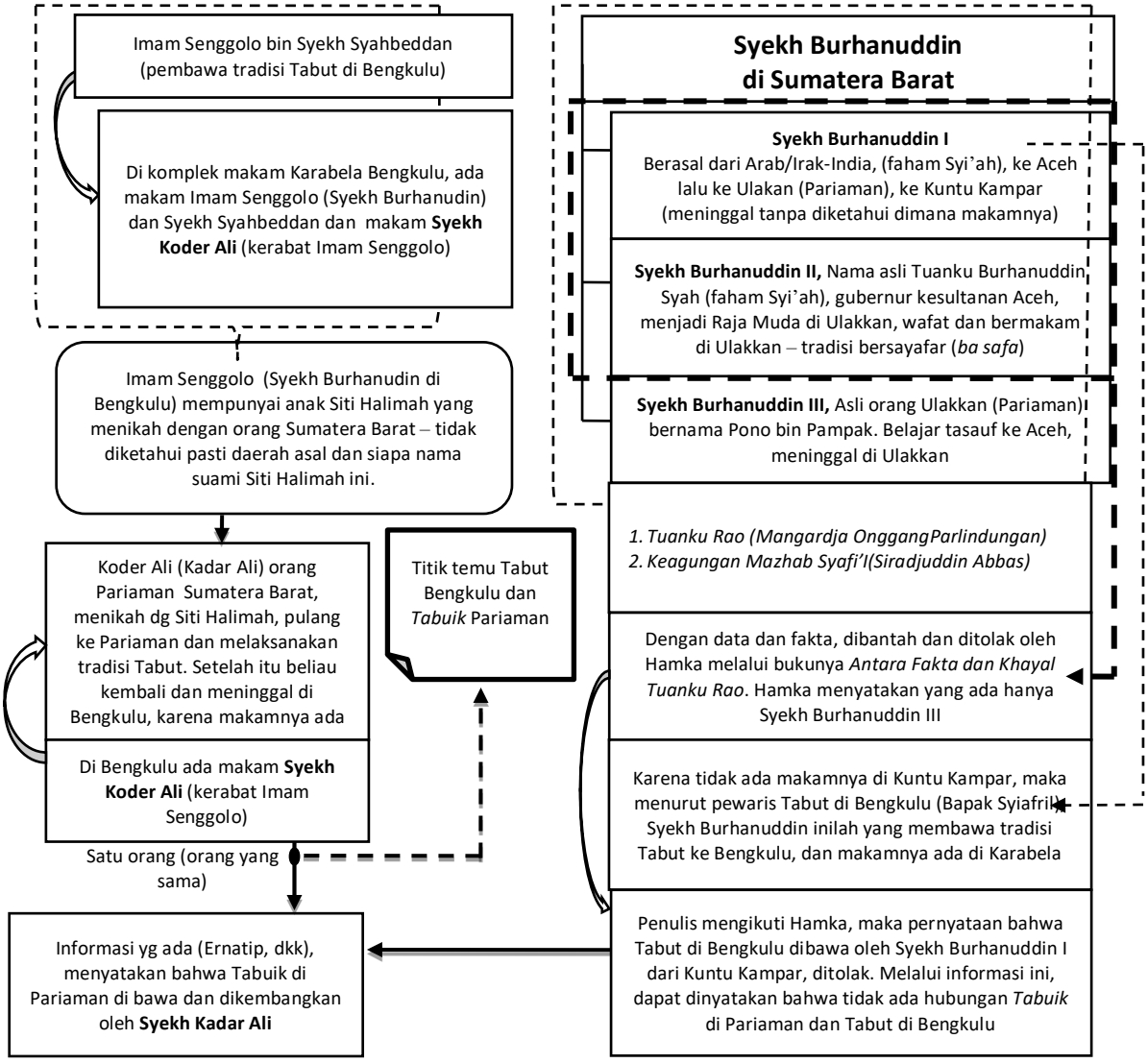

Gambar 2. Silsilah dan keterkaitan Tabut Bengkulu dan Tabuik Pariaman

Simpulan

Tabut di Begkulu dan Tabuik di Pariaman merupakan dua tradisi dengan latar belakang sosio historis yang sama. Kedua tradisi ini juga memiliki banyak kesamaan dalam hal proses perayaannya. Begitu juga halnya dengan pembawanya (tokoh pelatak dasarnya), terdapat beberapa kesamaan atau persinggungan, terutama berkenaan dengan nama Syech Burhanudin dan Koder/Kadar Ali yang sama-sama ada di kedua tempat tersebut. Namun berasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, Syech Burhanudin (I, II & III) yang dikenal di Sumatera Barat tidak memiliki keterkaitan dengan Syech Nuhranudin yang ada di Bengkulu serta juga tidak memiliki hubungan dengan perayaan Tabut di Bengkulu dan Pariaman. Di Bengkulu, tradisi Tabut pertama kali dibawa oleh rombongan Maulana Icshad yang berasal dari Punjab, India pada tahun pada tahun 1336 M dan selanjutnya dikembangkan oleh Imam Senggolo atau Syech Burhanudin yang makamnya terdapat di Karbela, Bengkulu. Kedua, antara Kadar Ali dari Pariaman dan Kader Ali di Bengkulu, diperkirakan merupakan orang yang sama dengan dua skema kemungkinan. Pertama, Kader Ali berasal dari Bengkulu (kerabat Imam Senggolo) lalu migrasi ke Pariaman dan mengembangkan Tabut di Paraiman, namun kemudian kembali lagi ke Bengkulu dan meninggal di Bengkulu. Kedua, Kader Ali adalah orang asli Pariaman yang menikah dengan Siti Halimah (putri Imam Senggolo), lalu membawa istirinya ke Pariaman dan mengembangkan tradisi Tabut. Dalam perkembangannya juga kembali ke Bengkulu dan meninggal di Bnegkulu.

Referensi

Adam, A. (2012). *Suara Minangkabau: Sejarah dan Bibliografi Akhbar dan Majalah di Sumatera Barat*. The University of Malaya Press.

Alfurqan, A. (2020). Evolution and modernization of Islamic education in Minangkabau. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, *16*(1), 82–98.

Ambary, H. M. (2018). *Ensiklopedi Islam*. PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.

Arif, R. (2020). Sejarah Islamisasi Minangkabau. *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, *1*(2), 122–137.

Asril, A. (2011). Dinamika Keberlangsungan Tabuik Pariaman. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, *13*(1).

Aulia, A. A. (2019). Historiografi Islam Hamka: Studi Atas Karya Sejarah Umat Islam. In *Skripsi Sarjana, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta*.

Dalmeda, M. A., & Elian, N. (2017). Makna tradisi Tabuik oleh masyarakat Kota Pariaman (Studi deskriptif interaksionisme simbolik). *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, *18*(2), 135–150.

Daneshgar, M., Shah, F. A., & Mol, A. Y. (2015). Ashura in the Malay-Indonesian World: The Ten Days of Muḥarram in Sumatra as Depicted by Nineteenth-Century Dutch Scholars. *Journal of Shi'a Islamic Studies*, *8*(4), 491–505.

Fitri, R. N. (2020). Hamka Sebagai Sejarawan: Kajian Metodologi Sejarah Terhadap Karya Hamka. *Jurnal Fuaduna*, *4*(1), 42–53.

Japarudin, J. (2017). Tradisi bulan muharam di indonesia. *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, *2*(2), 167–180.

Japarudin, J. (2021). *Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Tabut*. Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI).

Lunn, D., & Byl, J. (2017). 'One story ends and another begins' Reading the Syair Tabut of Encik Ali. *Indonesia and the Malay World*, *45*(133), 391–420.

Marhayati, N., & Suryanto, S. (2017). The Acculturation Strategy of the Tabut Community in Bengkulu. *Studia Islamika*, *24*(3), 403–433.

Musofa, A. A. (2016). Sejarah Islam di Bengkulu Abad ke XX M (Melacak Tokoh Agama, Masjid dan Lembaga [organisasi] Islam). *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, *1*(2), 115–130.

Poniman. (2014). *Dialektika Agama dan Budaya dalam Upacara Tabot*. IAIN Bengkulu Press.

Rimapradesi, Y., & Jatmika, S. (2021). Tabut: Ekspresi Kebudayaan Imigran Muslim India (Benggala) di Bengkulu. *Sosial Budaya*, *18*(1), 28–35.

Rochmiatun, E. (2014). Tradisi Tabot pada Bulan Muharram di Bengkulu: Paradigma Dekonstruksi. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, *14*(2), 179–188.

Sapriansa, A., & Prayogi, A. (2022). The Dynamics of the Bengkulu Tabot: from Sacred to Profan. *Proceeding International Conference on Malay Identity*, *3*, 65–74.

Suradi, A., Tabata, M. C., & Surahman, B. (2020). The history and values of tolerance in tabot traditional ceremonies in Bengkulu society. *Paramita: Historical Studies Journal*, *30*(2), 170–179.

Syah, M. (2016). Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Kajian Historis Sejarah Dakwah Islam Di Wilayah Rejang. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, *1*(1).

Syaputra, E., & Satria, I. (2021). Kearifan Lokal Tabot Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di SMA: Sebuah Analisis Relevansi. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, *7*(2), 128–155.